



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN 25 Talamau Kelas VI pada Mata Pelajaran PAI dengan Pembelajaran Berbasis *Problem Solving*

Ratih Afifania

SDN 25 Talamau

Yosi Astaria

SDN 02 Sungai Beremas

Alamat: Bateh Samuik, Jorong Tombang, Nagari, Sinuruik, Kec. Talamau, Kabupaten Pasaman Barat

Korespondensi penulis: ratihafifania10@gmail.com

Abstract. *This research is a classroom action research (CAR) motivated by problems that emerged in Islamic Religious Education (PAI) subjects in sixth-grade students at SDN 25 Talamau. These problems include a monotonous learning environment, students' lack of enthusiasm for PAI lessons, and suboptimal learning outcomes. The cause is the learning process, which is still dominated by lecture methods. The chosen corrective action is the use of problem solving learning methods. The subjects of this study were 31 sixth grade students of SDN 25 Talamau. Data collection techniques used observation, interviews, tests and documentation. The data analysis techniques used were qualitative descriptive approach and descriptive statistics. This classroom action research was conducted in two cycles, with the results of the study stating that (1) the implementation of the problem solving learning model in Islamic Religious Education subjects had a positive impact on student learning outcomes (2) these indicators can be seen from the increase in student learning outcomes after the application of the problem solving model, students were more enthusiastic and enthusiastic in participating in Islamic Religious Education lessons, educational interactions between teachers and students took place well accompanied by an optimal increase in academic abilities in Islamic Religious Education subjects. The increase in student learning activities can be seen from the increase in percentage in cycle I of 61.29% then increased in cycle II by 93.54%. Thus, this study is considered successful in improving student learning outcomes through the application of problem solving methods.*

Keywords: *Learning Outcomes, PAI Learning, Problem Solving*

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilatar belakangi oleh masalah yang muncul pada mata pelajaran PAI di kelas VI SDN 25 Talamau. Permasalahan tersebut yaitu suasana belajar monoton, siswa kurang antusias mengikuti pelajaran PAI dan hasil belajar yang kurang optimal. Penyebabnya adalah pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Tindakan perbaikan yang dipilih adalah penggunaan metode pembelajaran problem solving. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 25 Talamau yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan statistika deskriptif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, dengan hasil penelitian menyatakan bahwa (1) pengimplementasian model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik (2) indikator tersebut bisa dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model problem solving, peserta didik lebih semangat dan antusias mengikuti pelajaran PAI, interaksi edukatif antara guru dan peserta didik berlangsung baik disertai dengan peningkatan kemampuan akademik secara optimal dalam mata pelajaran PAI. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari kenaikan presentase pada siklus I sebanyak 61,29% kemudian meningkat pada siklus II sebanyak 93,54%. Dengan demikian penelitian ini tergolong berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode problem solving.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran PAI, Problem Solving

Received Juli 30, 2024; Revised Agustus 29, 2024; Oktober 30, 2024

** Ratih Afifania, ratihafifania10@gmail.com*

LATAR BELAKANG

Peran pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia menempati posisi yang sangat penting, karena kemajuan suatu peradaban tergantung dari kualitas manusia itu sendiri. Beraneka ragam upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Indonesia yang termasuk dalam kategori negara berkembang membutuhkan pendidikan dan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, inovatif, kreatif, dan berdaya saing. Hal itu dilakukan secara terintegrasi dan berkesinambungan serta ditunjang dengan infrastruktur juga perangkat pendidikan yang memadai agar pendidikan di Indonesia bisa bertahan, maju, dan bersaing dengan negara lain (Nata, 2010).

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan potensi manusia sehingga terbentuk karakter yang baik. Menurut Tafsir (2014) “pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspek-aspeknya”. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa pelibatan seorang guru di dalam pendidikan mencakup segala kegiatan pembinaan akhlak dan karakter peserta didik. Tugas seorang guru agama tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi ia juga berkewajiban membina akhlak peserta didik serta membantunya agar mampu mengatasi masalahnya sendiri (Nata, 2010). Dengan demikian, menyiapkan sarana prasarana, kesiapan peserta didik, guru dan tempat pembelajaran adalah langkah awal kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan peserta didik juga demi keberhasilan terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Guru bertugas sebagai pengatur suasana kelas agar kegiatan pembelajaran berjalan secara kondusif juga menyenangkan. Lingkungan belajar yang baik memberikan nilai edukatif antara guru dan peserta didik dan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula (Van Leeuwen & Janssen, 2019). Namun, keberlangsungan setiap proses kegiatan belajar mengajar dengan suasana kelas dan pengelolaan yang baik ini sulit dipertahankan sebab ada beberapa faktor spontanitas diluar kemampuan guru, sehingga proses pembelajaran mengalami sedikit gangguan, terutama konsentrasi peserta didik (Astuti et al., 2015).

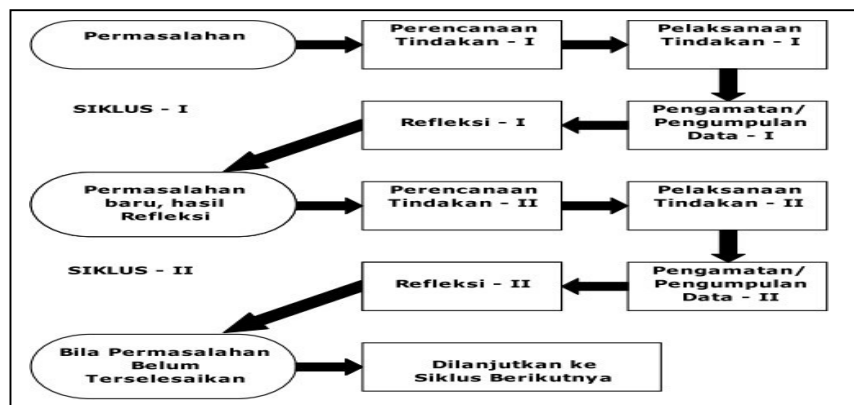
Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Dengan pemilihan metode yang kurang tepat akan memberikan dampak pada pencapaian hasil belajar. hal ini sesuai dengan hasil observasi pada mata pelajaran PAI di kelas VI SD N 25 Talamau. Pembelajaran PAI masih belum membuahkan hasil belajar yang signifikan, akibat dari kurangnya pemahaman terhadap isi pelajaran PAI peserta didik mengalami kesulitan dalam mencerna apa yang disampaikan oleh para guru. Permasalahan terjadi disebabkan oleh penggunaan gaya ceramah dalam metode pengajaran masih mendominasi, dan kegiatan belajar hanya terfokus kepada guru dan kurang melibatkan peserta didik. Sehingga, suasana pembelajaran tampak monoton dan banyak peserta didik kurang antusias bahkan tidak tertarik mengikuti pelajaran PAI.

Permasalahan pembelajaran di atas tentu sangat membutuhkan tindakan perbaikan. Salah satunya dengan memiliki metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan mata pelajaran PAI, yaitu metode *problem solving*. Selanjutnya dilakukan penilaian,

evaluasi, dan pemberian solusi yang tepat sehingga dapat memberikan rekomendasi terhadap upaya penyelesaian masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa PAI Sekolah Dasar dihadapkan pada tantangan untuk berperan dalam meningkatkan kemampuan optimalisasi potensi berpikir, untuk itu perlu ditransformasikan dari pelajaran yang hanya dipandang sebagai hapalan kepada pelajaran yang mampu mempertajam potensi berpikir dan memperluas cakrawala peserta didik (Fathulloh, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan Taggart mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu penelitian refleksi diri untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam situasi sosial termasuk pendidikan. Kemudian jenis penelitian ini berkembang dibidang pendidikan menjadi PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sebab dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulia & Suwarno, 2016). Prosedur penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Taggart, dengan langkah-langkah seperti tergambar pada diagram berikut.



Gambar 1. Langkah dalam Metodologi PTK

Adapun pelaksanaan kegiatan PTK ini bertempat di SDN 25 Talamau. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SDN 25 Talamau yang berjumlah 31 orang. Pengumpulan data menggunakan 3 metode: 1) Metode Observasi, untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yang menerapkan model *problem solving*, 2) Metode Angket, untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *problem solving*. 3) Metode Tes, untuk mengukur aspek kognitif peserta didik setelah proses pembelajaran. Data yang sudah terkumpul dianalisis untuk memberikan batasan- batasan terhadap temuan sehingga data yang terkumpul menjadi teratur serta menambah validitas data itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus I dilakukan tindakan perbaikan yang pertama setelah sebelumnya terlebih dahulu dibuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*. Data yang dikumpulkan selama proses pembelajaran berupa aktivitas

pembelajaran selama menggunakan metode *problem solving*. Data yang didapat adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Pengamatan aktivitas belajar peserta didik kelas VI SDN 25
Talamau**

NO	ASPEK YANG DIAMATI	PENILAIAN	KATEGORI
1	Komunikasi peserta didik antara sesama dan pengajar	2	Kurang
2	Mengemukakan pendapat	2,5	Cukup
3	Mendengarkan penjelasan guru	2,5	Cukup
4	Bertanya	3	Baik
5	Keaktifan dalam kerja kelompok	2,5	Cukup
6	Mengutarakan kesulitan selama poses pembelajaran	2	Kurang
7	Kesemangatan mengikuti pelajaran	2	Kurang

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

NO	ASPEK YANG DIAMATI	PENILAIAN	KATEGORI
1	Pembagian kelompok	4,5	Baik
2	Pengajuan masalah	4	Baik
3	Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat	4,5	Baik
4	Penguraian strategi pembelajaran	4	Baik
5	Membimbing kelompok	3,5	Cukup baik
6	Evaluasi hasil dan penilaian	3,5	Cukup baik

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa proses tindakan siklus I masih belum berjalan dengan baik karena masih ada beberapa aspek yang mendapat kategori cukup dan kurang. Proses pembelajaran yang belum terlaksana dengan maksimal ternyata mempengaruhi hasil belajar, hal ini terlihat dari hasil tes siklus I yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil belajar siklus I

NO	KARAKTERISTIK	KETERANGAN
1	Jumlah peserta didik	31
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	19
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	12
% Ketuntasan klasikal		61,29%

Hasil tes siklus I memperlihatkan bahwa masih cukup banyak peserta didik yang belum mencapai KKM (belum tuntas). Data hasil observasi dan hasil tes siklus I mengindikasikan bahwa upaya perbaikan siklus I masih belum optimal sehingga perlu dibuat revisi rencana tindakan yang akan diaplikasikan kembali dalam pembelajaran (tindakan perbaikan) siklus II.

Siklus II

Sebelum dilakukan tindakan siklus II terlebih dahulu dibuat perencanaan dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya. Perencanaan tindakan siklus II kemudian diaplikasikan dan pelaksanaannya diobservasi kembali dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Pengamatan aktivitas belajar peserta didik kelas VI SDN 25

Talamau			
NO	ASPEK YANG DIAMATI	PENILAIAN	KATEGORI
1	Komunikasi peserta didik antara sesama dan pengajar	3	Cukup baik
2	Mengemukakan pendapat	3	Cukup baik
3	Mendengarkan penjelasan guru	4	Baik
4	Bertanya	3,5	Cukup baik
5	Keaktifan dalam kerja kelompok	4	Baik
6	Mengutarakan kesulitan selama poses Pembelajaran	3	Cukup
7	Kesemangatan mengikuti pelajaran	4	Baik

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

NO	ASPEK YANG DIAMATI	PENILAIAN	KATEGORI
1	Pembagian kelompok	4,5	Baik
2	Pengajuan masalah	4	Baik
3	Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat	4,5	Baik
4	Penguraian strategi pembelajaran	4	Baik
5	Membimbing kelompok	4	Baik
6	Evaluasi hasil dan penilaian	3,5	Cukup baik

Berdasarkan hasil pegamatan kolaborator pada pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan, serta perbaikan atas kendala yang dihadapi pada siklus I. Pengelolaan kelas oleh guru menjadi lebih baik, sehingga peserta didik bisa bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran, perubahan ini dapat dilihat dari sikap peserta didik yang semula acuh tak acuh menjadi lebih bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Selanjutnya, peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti pelajaran PAI, manajemen kelas terlihat baik dari sebelumnya. Setelah tindakan kedua dilakukan, hasil belajar dicek kembali dengan menggunakan tes, hasil tes memperlihatkan adanya peningkatan yang

cukup tinggi untuk persentase siswa yang tuntas.

Tabel 6. Hasil Penilaian Siklus II

NO	KARAKTERISTIK	KETERANGAN
1	Jumlah peserta didik	31
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	29
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	3
% Ketuntasan klasikal		93,54%

Hasil refleksi siklus II memberikan kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran dalam siklus II memperlihatkan adanya peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Selain itu, keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung lebih aktif, keberanian peserta didik untuk memberikan pertanyaan dan mengemukakan pendapat semakin terasah selama proses pembelajaran. Peneliti bersama kolaborator menilai pembelajaran sudah ada peningkatan dan berjalan lancar, maka kegiatan penelitian dicukupkan sampai siklus II.

Tabel 7. Data Pencapaian Hasil Belajar Peserta Didik

Siklus	Rata-Rata Hasil Belajar	Peserta didik yang mencapai KKM
Pra Siklus	54,23 %	0%
Siklus I	61,29%	30%
Siklus II	93,54%	100%

Pada hasil pre test sebelumnya nilai KKM peserta didik tidak ada yang memenuhi standar dan rata-rata hasil belajar 54,23 dengan presentase kelulusan 0%. Tetapi, di siklus I rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan yaitu 61,29 dengan presentase yang mencapai KKM sebanyak 30%. Kemudian, di siklus II rata-rata hasil belajar peserta didik ialah 93,54 dengan presentase kelulusan jumlah peserta didik 100%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *problem solving* membantu keberhasilan peserta didik memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 75.

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini memperlihatkan bahwa metode problem solving dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI untuk tingkat sekolah dasar. Hal ini dikarenakan cukup banyak permasalahan yang biasa dihadapi siswa yang berkaitan dengan konsep-konsep yang dipelajari pada mata pelajaran PAI. Pembelajaran dengan metode *problem solving* memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran di kelas VI SDN 25 Talamau. Biasanya siswa

cenderung pasif hanya menyimak penjelasan guru tetapi dengan digunakanya metode problem solving siswa dituntut untuk melakukan eksplorasi terlebih dahulu sebelum mendapatkan pengetahuan. Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum optimal yang terlihat dari aspek aktifitas belajar siswa yang masih kurang terutama pada aspek komunikasi, semangat dan keberanian dalam bertanya. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa belajar dengan

pendekatan *active learning*. Siswa masih memiliki pandangan bahwa belajar PAI cukup dengan menyimak penjelasan guru, padahal sebagaimana dijelaskan Effendi bahwa pembelajaran *problem solving* berfokus pada *thinking skill* (kecakapan berpikir), peserta didik diarahkan agar terbiasa berpikir kritis dan ilmiah (Effendi, 2020). Kualitas proses pembelajaran yang kurang optimal pada tindakan pertama menjadikan hasil belajar siklus I menjadi kurang optimal pula.

Hasil penelitian pada siklus II memperlihatkan adanya perubahan ke arah yang lebih positif baik dari aspek proses pembelajaran maupun aspek hasil belajar. Hal ini dikarenakan peserta didik maupun guru mulai terbiasa dengan metode *problem solving*. Selain itu guru sebagai pelaksana tindakan pada siklus

II lebih memperhatikan kembali bagaimana perannya dalam proses pembelajaran, karena ciri khas dari metode ini, yaitu guru terlibat langsung saat kegiatan belajar mengajar, peserta didik tidak dibiarkan menyelesaikan masalahnya sendiri melainkan langsung mendapat perhatian, pantauan, dan bimbingan dari guru. Ini dilakukan agar peserta didik terbiasa berpikir lebih kompleks sebagaimana pemikiran orang dewasa (Sulastri, 2022).

Pada siklus II aspek-aspek komunikasi, keberanian bertanya, kerjasama dalam kelompok, dan semangat belajar peserta didik yang sebelumnya kurang mengalami perubahan menjadi lebih baik. Senada dengan apa yang diutarakan oleh Moffit bahwa model pembelajaran berbasis pemecahan masalah ialah pendekatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik serta menyerap esensi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Fathulloh, 2018). Sejalan dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran, hasil belajar pada siklus II pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dalam pengimplementasian model pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran PAI di SDN 25 Talamau, maka dapat ditarik kesimpulan: Penerapan model *problem solving* membawa dampak positif terhadap peserta didik dibandingkan sebelumnya. Peserta didik lebih semangat dan antusias mengikuti pelajaran PAI. Interaksi edukatif antara guru dan peserta didik berlangsung baik, ini ditandai dengan keaktifan peserta didik di dalam kelas selama proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan akademik secara optimal pada mata pelajaran PAI di SDN 25 Talamau sudah terlihat sejak diterapkannya model *problem solving*. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari kenaikan presentase pada siklus I sebanyak 61,29% kemudian meningkat pada siklus II sebanyak 93,54%. Dengan demikian penelitian ini tergolong berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode *problem solving*. Meningkatnya rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pelajaran PAI melalui proses yang menyenangkan dan tidak monoton.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Analisis Standar Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1–23.
- Effendi, R. (2020). Rahasia Besar Dunia Pendidikan dan Pencapaian Pembelajaran Kehidupan Dengan Hati Nurani. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 145–150. <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2494>
- Fathulloh, M. (2018). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bustanul Ulum Lampung Tengah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mulia, D. S., & Suwarno. (2016). Dengan Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal sebagai wujud Bela Negara. *Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 1–11.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dengan Pendekatan Multidisipliner*. Raja Grafindo Persada.
- Sulastri. (2022). Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Di Kelas VIIIc SMP Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(6), 312–323.